

**Dr. Mohammed Abu Talha**

2006

# **Perjuangan Dalam Perang Pemikiran: Mitos dan Realitas**

---

Diterjemahkan oleh

**Rizki S. Saputro**

Artikel ini adalah tanggapan akademis terhadap artikel yang ditulis oleh Nona Zeyno Baran dari The Nixon Center dan dimuat di dalam jurnal Foreign Affairs.

Tulisan Nona Baran di Foreign Affairs [Bahasa Inggris] dapat juga diunduh di

<http://rizkisaputro.wordpress.com/download-ebook/index.html>

## **Daftar Isi**

Daftar Isi .....	2
Pengantar .....	3
HT: Sabuk Penghubung [Conveyor Belt] .....	4
Kerangka Ideologi HT.....	6
Apakah HT memiliki Strategi Leninis? .....	15
Apakah HT memiliki Teologi Wahhabi?.....	18
Kesimpulan .....	19

## **Perjuangan dalam Perang Pemikiran: Mitos dan Realitas**

Oleh

**Dr. Muhammad Abu Talha**

### **Pengantar**

Paper penelitian atas HT telah semakin sering terlihat akhir-akhir ini. Beberapa lembaga riset besar telah menerbitkan beberapa paper terkait isu tersebut. Pada tahun 2003, The Heritage Foundation telah menerbitkan sebuah paper yang ditulis oleh Ariel Cohen dan pada tahun 2004 The Nixon Center melakukan hal yang sama, kali ini ditulis oleh Zeyno Baran. Akan tetapi, sebuah perkembangan besar terjadi ketika pada tahun 2005 Zeyno Baran mempublikasikan tulisannya di sebuah jurnal aliran kanan yang prestisius di kalangan para pengambil kebijakan AS, *Foreign Affairs*. Artikel edisi bulan November/Desember itu berjudul "Fighting the War of Ideas." Di dalam artikel tersebut, Baran berpendapat bahwa HT adalah organisasi radikal yang telah menjadi ancaman 'nyata' dan ancaman 'potensial.' Ia menyatakan:

*"HT sendiri bukanlah suatu organisasi teroris, tetapi akan lebih baik (bagi kita) jika HT dapat dianggap sebagai sabuk penghubung kaum teroris (a conveyor belt for terrorists). Ia mendoktrinasi individu-individu dengan ideologi radikal, ia memantik mereka agar dapat direkrut oleh organisasi-organisasi yang lebih ekstrim di mana mereka dapat ambil bagian dalam operasi-operasi (teror) yang sesungguhnya. Dengan mengombinasikan retorika Fasis, strategi Lenin, dan slogan-slogan Barat dengan teologi Wahhabi, HT telah menjadikan dirinya sendiri sebuah ancaman yang sangat nyata dan potensial yang amat sangat sulit untuk ditangkis oleh masyarakat liberal."*

Di dalam artikel ini, saya mendiskusikan klaim-klaim yang dibuat oleh Baran dari perspektif seorang pelajar literatur HT dan pelajar budaya Marxis-Leninis. Saya

ingin menekankan sifat akademik dari artikel ini, dengan mempertahankan integritas profesi saya sebagai seorang profesor disiplin ilmu pengetahuan yang terpadang. Pengetahuan saya tentang Marxisme-Leninisme berasal dari studi strata satu saya di bekas Uni Soviet, di mana studi Marxisme-Leninisme merupakan bagian dari kurikulum di tingkat tersebut. Pengetahuan saya tentang literatur HT berasal dari studi yang luar biasa luas atas karya-karya Taqiuddin An-Nabhani (pendiri HT pada tahun 1953).

### **HT: Sabuk Penghubung [Conveyor Belt]**

[Nona] Baran mengklaim bahwa HT bertindak sebagai sebuah sabuk penghubung bagi kelompok teroris. Ia membuat klaim ini dalam sebuah laporan besar berjudul "HIZB UT-TAHRIR: Islam's Political Insurgency" yang diterbitkan oleh The Nixon Center pada bulan Desember 2004, di mana ia menulis:

*"Ia [HT] pada faktanya lebih mirip sebuah sabuk penghubung, di mana orang-orang yang telah diindoktrinasi dengan ideologi HT selama beberapa tahun kemudian dihasilkan dan mereka kemudian berpindah pada platform yang lebih radikal yang mana mereka dapat melaksanakan sebuah misi yang sama."*<sup>1</sup>

Dalam laporan yang diterbitkan the Nixon Center, Baran tidak memberikan sebuah bukti untuk konsep ini, meski ia mengutip contoh-contoh dari beberapa kelompok yang anggotanya atau pendirinya pernah menjadi anggota HT. Memang, laporan dari the Nixon Center ini, mengizinkan pembuatan sebuah klaim tanpa perlu melakukan investigasi formal dan keseluruhan yang dipertanyakan akurasi dan integritasnya. Akan tetapi, ketika klaim ini dimuat di dalam sebuah jurnal yang

---

<sup>1</sup> Menurut penelitian penerjemah, Baran membuat konsep conveyor belt for terrorism beberapa bulan sebelum monograf "HT:IPS" dan sebelum konferensi "HT:Challenge" di Turki pada bulan September 2004. Baran menuliskannya pertama kali di sebuah e-zine kaum neo-kon AS, National Review Online [NRO], 2 April 2004, berjudul "The Road from Tashkent to Taliban," Lihat, <http://www.nationalreview.com/comment/baran200404020933.asp>.

sangat terhormat seperti Foreign Affairs, maka bukti dan keterangannya perlu untuk dicermati dan dielaborasi. Saya membaca laporan dari the Nixon Center dan menemui justifikasi yang tidak cukup. Saya hanya memutuskan untuk menulis dan mempertanyakan klaim-klaim tersebut ketika artikel Baran muncul di Foreign Affairs.

Klaim intinya adalah bahwa HT menjadi sebuah sabuk penghubung bagi kelompok radikal dan teroris “...di mana orang-orang yang telah diindoktrinasi dengan ideologi HT selama beberapa tahun kemudian dihasilkan dan mereka kemudian berpindah pada platform yang lebih radikal yang mana mereka dapat melaksanakan sebuah misi yang sama.” Jika seseorang ingin membuktikan klaim seperti itu, ia harus menyelidiki ideologi HT dan mencari tipe indoktrinasi yang, ketika dilakukan, membuat seorang anggota ‘lulus’ dan bergerak melakukan kekerasan. Dengan keterbukaan publikasi HT kepada publik semenjak pendiriannya pada tahun 1953, tugas verifikasi ini sebenarnya dapat saja dilakukan. Perlu dicatat bahwa publikasi-publikasi HT hanya dilarang oleh pemerintahan dan rezim di Dunia Islam, ketimbang oleh pengurus dan organisasi HT sendiri. Dengan datangnya internet, publikasi-publikasi HT telah menjadi lebih mudah diakses bagi semua kelompok yang tertarik.<sup>2</sup>

Karena telah mengatakan hal seperti itu, saya ingin memberikan sebuah pemikiran bertanggung jawab yang mendetail dan terstruktur mengenai doktrin dan ideologi HT terkait isu penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan-tujuan politik. Sebelum melakukannya, saya ingin juga menjelaskan metode HT dalam mengadopsi pemikiran, aturan, perangkat, metode, strategi, taktik, dan corak gerak.

---

<sup>2</sup> Buku-buku HT [versi Inggris] dapat didownload di <http://rizkisaputro.wordpress.com/download-ebook/index.html> bagian ke-2 dari terbawah.

## **Kerangka Ideologi HT**

Ideologi HT berlandaskan pada prinsip bahwa manusia, kehidupan, dan alam semesta diciptakan oleh Tuhan, dan bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan adalah ketaatan dan penghambaan total pada perintah-perintah Tuhan, dan manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas perilaku mereka di hadapan Tuhan di hari akhir. HT tetap mempertahankan bahwa prinsip-prinsip ini adalah pondasi bagi iman ideologi yang darinya ditegakkan semua hukum, pemikiran, dan peraturan, dll. HT menyatakan bahwa iman ini menjadi pondasi ideologi sekaligus kepemimpinan ideologis.<sup>3</sup> Menurut HT, doktrin-doktrin iman dikompilasi dan didirikan secara kolektif dari dua sumber utama: Qur'an dan Sunnah Nabi. Sebagai tambahan bagi dua sumber ini, HT yakin bahwa persetujuan aklamatif dari para sahabat Nabi saw. terkait isu tertentu menjadi sumber lain dari jurisprudensi Islam. Sumber keempat, adalah Qiyas, atau deduksi analogis dari teks-teks Qur'an dan Sunnah, juga dapat diterima oleh HT sebagai sebuah cara untuk membuat hukum dan peraturan.<sup>4</sup>

HT menentukan dua buah tujuan yang harus dilakukan oleh partainya semenjak pendiriannya pada tahun 1953. Tujuan-tujuan tersebut, pertama adalah untuk mengemban dakwah Islam, dan kedua adalah menghidupkan kembali jalan hidup Islam melalui pendirian kembali Khilafah.<sup>5</sup>

HT juga telah menentukan metode untuk meraih tujuan-tujuannya. Pada tahun 1954. HT menerbitkan sebuah memorandum internal, berjudul "Titik Tolak Perjalanan Dakwah Hizbut Tahrir." Di dalam memorandum ini, HT dengan jelas menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapainya sekaligus metode yang akan dipergunakan untuk mencapai tujuan-tujuan ini. Saya akan mengutip beberapa bagian dari publikasi ini, yang dengan jelas menentukan doktrin yang dengannya

---

<sup>3</sup> Taqiuddin An-Nabhani, "Peraturan Hidup Dalam Islam," 1953. a.k.a. Nizham al-Islam.

<sup>4</sup> Taqiuddin An-Nabhani, "Kepribadian Islam – Volume 3," 1959. a.k.a. Syakhsiyyah Islam 3.

<sup>5</sup> Hizb ut-Tahrir, "Titik Tolak Perjalanan Dakwah HT," 1954. a.k.a. Nuqthotul Intilaq.

HT melakukan indoktrinasi terhadap para pengikutnya. Pada ayat ke sembilan dikatakan:

*“Menyiapkan Umat [Yakni Bangsa Islam] untuk mengemban dakwah Islam berarti menyiapkan Umat untuk melakukan aktivitas politik berasaskan Islam. Ini tidak mungkin terwujud dengan sempurna, jika pemikiran-pemikiran Islam belum dominan dan jika metode politik berdasarkan persepsi Islam masih belum jelas dan belum mendominasi semua jenis pemikiran yang lain.”<sup>6</sup>*

Dalam ayat ini, HT dengan jelas menyatakan bahwa proses politik adalah satu-satunya proses yang akan digunakannya.

Pada ayat sepuluh, HT menyatakan:

*“Karena Hizb mengemban dakwah Islam sebagai qiyadah fikriyah (aqidah/pemikiran dasar yang memandu pandangan hidup penganutnya) yang melahirkan peraturan kehidupan, dan menjadikan politik sebagai satu-satunya metode untuk mengemban dakwah ...”<sup>7</sup>*

Di sini HT jelas sekali menyatakan bahwa metode politik adalah satu-satunya metode yang akan digunakannya untuk bekerja keras memenuhi tujuannya. Di dalam konteks ini, HT berpendapat bahwa kekuatan imperialis asing akan berupaya untuk menciptakan rintangan-rintangan yang sekuat batu untuk mencegah HT mencapai tujuan-tujuannya. Akan tetapi, HT memperingatkan bahwa ia harus selalu menghindari konflik verbal atau fisik dengan kekuatan-kekuatan tersebut, yang telah menciptakan rintangan-rintangan tersebut.<sup>8</sup> Pada ayat 12, HT menyatakan:

*“Senjata satu-satunya yang dimiliki Hizb adalah Islam. Tidak dibenarkan menggunakan senjata yang lain. Aspek pemikiran inilah yang oleh Hizb –sebagai satu kesatuan– wajib dijadikan sebagai senjata.”*

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, ayat 9.

<sup>7</sup> *Ibid.*, ayat 10.

<sup>8</sup> *Ibid.*

Di ayat ke 20, HT menekankan kembali penggunaan satu-satunya konsep proses pemikiran dan metode politik dalam melakukan aktivitasnya:

“Karena itu, aspek pemikiran tetap menjadi asas kegiatan Hizb. Aspek pemikiran ini (yang harus selalu dibarengi dengan aktivitas politik) adalah tumpuan utama kegiatan Hizb.”<sup>9</sup>

HT berpendapat bahwa proses intelektual dan politik adalah kebutuhan yang perlu dipenuhi sepenuhnya terkait tujuan-tujuan dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan:

“Tugas pokok Hizb adalah mengemban dakwah Islam. Dengan demikian, aktivitas terpenting Hizb adalah sebagai berikut:

1. Mengubah metode berpikir yang sedang berlaku di dunia dengan metode berpikir Islam.
2. Mengubah dasar pemikiran (*qa`idah fikriyah*) yang digunakan masyarakat sebagai dasar pemikiran-pemikiran mereka dengan dasar pemikiran Islam.
3. Mengubah pemikiran-pemikiran yang mereka emban dengan pemikiran-pemikiran Islam.
4. Menghubungkan seluruh pemikiran yang ada dengan dasar pemikiran Islam.”<sup>10</sup>

Sangat penting untuk dicatat bahwa semua aktivitas yang telah ditentukan oleh HT bagi dirinya sendiri sepenuhnya adalah ideologis, intelektual, dan terkait dengan pemikiran. Tidak ada aktivitas yang membutuhkan atau membenarkan penggunaan kekuatan atau kekerasan. Pada ayat 33, HT menyatakan bahwa misi/tugas pokok ini membutuhkan para pemikir, ketimbang para militan. Ayat 33 menyatakan:

“Metode (HT) dalam mendakwahkan pemikirannya kepada masyarakat adalah dengan mengajak mereka kepada Islam dengan metode *hikmah* (bijak),

---

<sup>9</sup> Pada edisi Bahasa Indonesia, penerjemah menemui ayat ini diletakkan pada nomor ke-19.

<sup>10</sup> Pada edisi Bahasa Indonesia, penerjemah menemui ayat ini diletakkan pada nomor ke-31.

*maw'idhoh hasanah* (peringatan dan ajakan yang terbaik), serta *jidal billati hiya ahsan* (argumentasi yang terbaik). Allah berfirman '...' QS An-Nahl:125."

Metode ini benar-benar didasarkan pada proses intelektual dan politik.

Semenjak tahun 1953, HT telah terus berkomitmen pada kerangka ideologisnya dan proses politik serta intelektual yang telah digambarkan sebagai satu-satunya metode. Pada tahun 1980an, kelompok-kelompok Islam militan meraih perhatian yang signifikan di dalam Dunia Islam, terutama di Afghanistan dan Mesir. Pendekatan militan telah menjadi daya tarik besar bagi sebagian umat Islam, terutama kaum mudanya. Lebih lanjut, aktivitas kelompok Islam militan dulu didukung penuh oleh AS terkait hubungan Perang Dingin dengan Uni Soviet. Dengan atmosfer demikian, HT menegaskan kembali keyakinannya dalam proses politik dan intelektual, serta menolak pendekatan militan. Sangatlah penting untuk mengamati dengan cermat bahwa tekanan atas Hizb untuk mengklarifikasi posisinya terkait militansi tidak berasal dari kekuatan regional atau internasional. Akan tetapi, hal tersebut ditekankan oleh kawan sebaya Hizb dari kalangan pergerakan Islam dan massa Muslim. Hizb memilih untuk menyatakan komitmennya terhadap proses politik dalam sebuah konferensi besar bulan Desember 1989, di St. Louis, Missouri, AS.<sup>11</sup> HT menyajikan dalam konferensi tersebut sebuah makalah berjudul "Metode HT Melakukan Perubahan." Di halaman delapan, HT menyatakan kembali tujuannya:

"Dengan demikian, HT telah menentukan tujuannya untuk membangkitkan kembali kehidupan Islam dan mengemban dakwah Islam, dan HT bergerak di dalam Umat untuk mencapai tujuan ini."

HT juga menentukan metode yang dengannya ia mencapai tujuan-tujuan:

*"Ia (Hizb) juga mengambil metode yang harus ia ikuti untuk mencapai tujuannya. Metode ini berasaskan pada metode yang telah digunakan oleh Rasulullah*

---

<sup>11</sup> "The Method of Hizb ut-Tahrir for Change," Muslim Arab Youth Association Conference, Dec. 1989, St. Louis, Missouri, USA.

*semenjak ia dipilih Tuhan sebagai seorang Utusan hingga ia berhasil menegakkan Negara Islam di Madinah.”*

HT yakin bahwa metode yang harus diikutinya haruslah berlandaskan pada metode dan langkah-langkah yang telah diambil oleh Nabi Muhammad, yang berhasil membawanya pada penciptaan Negara Islam pertama kali di Madinah, 13 tahun setelah misinya dimulai. HT juga menjabarkan alasan mengapa metodenya harus politis (halaman 9):

*“Dan aktivitas kelompok ini haruslah aktivitas politik, dan tidak boleh ada suatu aktivitas kecuali yang politis. Hal ini disebabkan pendirian Khilafah, dan pengangkatan seorang Khalifah adalah aktivitas politik, dan karena pemerintahan, menurut apa yang telah diturunkan Allah, adalah politis juga, dan tidak dapat suatu pemerintahan itu kecuali politis.”*

Lebih lanjut HT berargumen dan mengklaim bahwa setiap kelompok yang mengadopsi aktivitas selain aktivitas politik tidak akan dapat berhasil meraih tujuan penegakan kembali Khilafah. Hizb kemudian menguji semua metodologi yang berbeda-beda, yang menurut HT tidak boleh diikuti. Mereka antara lain kelompok-kelompok yang berorientasi pada kegiatan amal, kelompok-kelompok spiritual, kelompok-kelompok pendidikan, kelompok-kelompok militan yang berperang mencegah kemaksiatan dengan kekuatan dan kelompok-kelompok yang menyerukan kekuatan moral. HT menjelaskan bagaimana metodologi-metodologi yang berbeda ini tidaklah cocok untuk meraih tujuan penegakan kembali Khilafah.

Dalam literatur dan pengajarannya, HT banyak sekali mendiskusikan isu kekerasan dan pengangkatan senjata melawan rezim yang tidak memerintah berdasarkan Syariah Islam. Kelompok-kelompok Islam militan menggunakan Hadist Nabi saw. untuk menjustifikasi penggunaan kekerasan untuk menciptakan perubahan yang diperlukan. Hadist tersebut merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh seorang sahabat Nabi, bernama Ubadah bin Samit, yang bertanya *“Apakah kami boleh memerangi mereka (para penguasa) dengan*

*pedang-pedang kami?"* Nabi menjawab *"Tidak, kecuali engkau melihat mereka memerintahmu dengan hukum-hukum selain yang telah diturunkan oleh Allah."* HT meyakini bahwa Hadist ini tidak dapat diterapkan pada situasi di dalam Dunia Islam saat ini. Hal ini dikarenakan Hadist tersebut berbicara tentang Negara Islam yang telah eksis, di mana rezim yang berkuasa mengalihkan negara dari status Islaminya pada non-Islami. Dengan kata lain, Hadist tersebut berbicara tentang potensi penggunaan kekuatan untuk mempertahankan pemerintahan Islam di dalam sebuah Negara Islam. Akan tetapi, situasi saat ini di dalam Dunia Islam absen dari adanya peraturan Islami. Dengan demikian, isu yang ada saat ini bukanlah untuk mempertahankan hukum Islam, tetapi untuk menegakkannya dari pecahan-pecahannya. Kasus ini lebih mirip, dalam pandangan HT, dengan kasus manakala Nabi Muhammad masih di Mekkah dan bergerak untuk membangun sebuah Negara Islam. HT menyatakan (halaman 18):

*"Hizb berkomitmen terhadap aturan-aturan Syariat dan langkah-langkah yang telah diambil oleh Nabi untuk menegakkan Negara."*

Nabi saw. dikenal telah menegakkan Negara Islam yang pertama, tanpa menggunakan segala jenis bentuk kekerasan atau aksi militer. Ketika ia dibujuk oleh beberapa sahabatnya untuk menggunakan kekuatan untuk melawan kaum kafir Mekkah, jawabnya adalah *"Kita tidak diperintahkan untuk melawan balik,"* Kasus ini diabadikan di dalam Qur'an (Surat An Nisaa' ayat 77):

*"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!' Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya."*

Untuk semakin memperjelas poin ini, dan untuk menegaskan diri dari bayang-bayang keraguan bahwa HT tidak akan pernah mengambil jalan pilihan militer apapun kondisinya, dikatakan (halaman 23):

*“Meski Hizb berkomitmen terhadap pendekatan yang terbuka, terus terang dan menantang; ia akan membatasi aktivitasnya hanya pada aktivitas yang politis saja. Ia tidak akan pernah mengambil jalan aksi material melawan para penguasa, atau melawan siapapun yang berdiri menghalangi misinya, atau melawan siapaun yang berusaha untuk menyakiti Hizb. Komitmen ini selaras dengan tindakan Nabiullah di Mekkah yang telah membatasi diri hanya pada tindakan verbal tanpa menggunakan perangkat material selama perjuangannya, hingga ia berhijrah ke Madinah. Ketika orang-orang yang berbaiat untuk mendukungnya di Madinah [baiat aqabah] menanyakan ijinnya untuk melawan musuh-musuh Nabi di Mekkah, ia menjawab mereka ‘Kita belum diijinkan untuk berperang saat ini’ Allah juga telah memerintahkan Nabi untuk bersabar sebagaimana para Nabi sebelumnya ketika mereka dizalimi; ‘Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka’ [QS Al An’am: 34].”*

Ijin untuk berperang dan menggunakan tindakan militer diturunkan kemudian di Madinah setelah penegakan negara. Oleh karenanya, hukum berperang di dalam Islam (Jihad) dihubungkan dengan negara (Khilafah) ketimbang sebagai sebuah metode menegakkan Khilafah. HT yakin bahwa Khilafah akan menentukan hukum perang dan damai berdasarkan perspektif hukum Islam sebagai sistem politik dan kebijakan luar negeri negara. Tetapi hal tersebut akan dilakukan dalam jangkauan negara ketimbang jangkauan Hizb dan metodologinya.

Apa yang perlu dicatat di sini adalah bahwa HT membutuhkan setiap orang dalam keanggotaannya untuk mengadopsi semua gagasan dan pemikiran yang diyakini oleh HT sebagai sebuah kelompok. Mengadopsi metodologi HT adalah sebuah kebutuhan inti sebagaimana kebutuhan untuk mengadopsi keyakinan mendasar dari Hizb. Pernah ada laporan sejarah yang menyatakan bahwa Hizb di awal tahun 1960an ketika PLO (Organisasi Pembebasan Palestina pimpinan Yasir

Arafat) sedang naik daun, beberapa anggota HT dikeluarkan oleh karena kecenderungan mereka terhadap militansi PLO. Hampir sama, HT telah mengeluarkan para anggotanya yang berusaha mengikuti contoh-contoh militan di Afghanistan dan Mesir pada tahun 1980an. Jadi, kebenaran dari permasalahan ini adalah bahwa ada beberapa orang yang gagal untuk memenuhi sifat politis HT yang alami dan ketat meninggalkan Hizb atau Hizb mengeluarkan mereka, dan mereka menemukan jalan mereka ke kelompok-kelompok lain. Dengan kata lain, bukanlah indoktrinasi HT yang membuat beberapa anggotanya menjadi lebih militan. Itu adalah persoalan lain. Itu adalah kegagalan beberapa anggota tertentu untuk didoktrin dengan pemikiran HT yang akhirnya membuat mereka cenderung pada kelompok-kelompok kekerasan dan non-politis.

Oleh karena itu, teori bahwa HT telah menjadi sebuah “sabuk penghubung” untuk kelompok-kelompok militan tidak dapat dipertahankan lagi. Justru yang benar adalah sebaliknya. Kasus utama yang dikutip oleh Baran sebagai contoh fenomena sabuk penghubung ini adalah Umar Bakri Fostoq [a.k.a. Umar Bakri Muhammad], pemimpin kelompok Muhajirun (sekarang telah bubar)<sup>12</sup>. Fostoq dikeluarkan dari HT pada pertengahan dekade 90an karena ketidaksepatannya dengan HT terkait metodologi HT. Doktrin-doktrin yang ia pelajari di HT adalah seperti yang telah dijabarkan dalam artikel ini, yakni, perjuangan politik dan intelektual. Dengan kata lain, ia tidak diajar atau diindoktrinasi dengan pemikiran militan dan pada faktanya diminta untuk meninggalkan Hizb.

Kasus lain yang dibawa oleh Baran adalah kasus Sheikh Asad Tamimi yang mendirikan Organisasi Jihad Islami di Jerusalem. Sheikh Tamimi dipecat dari HT pada tahun 1956 karena konflik dengan HT terkait isu tentang pemilihan umum parlemen di Yordan. Ia kembali pada aktivitas politik setelah terjadi revolusi Iran tahun 1979 yang dipimpin oleh Khomeini. Kasus ini tidak seharusnya dihubungkan

---

<sup>12</sup> Bakri sendiri yang membubarkan Al Muhajirun di Inggris, tetapi kini sepertinya ia mulai muncul di Indonesia dan negara-negara lain.

dengan HT. Sebuah kasus yang lebih menarik, menurut pendapat saya, adalah kasus Hani Al-Hasan, yang meninggalkan HT untuk menjadi salah satu pendiri organisasi Palestina, Al-Fattah. Ia kemudian menjadi anggota komite PLO. Al Hasan yakin bahwa perjuangan militer adalah satu-satunya cara untuk membebaskan Palestina dan bahwa pendekatan HT tidaklah cukup. Jika hubungan antara HT dan PLO berada di sisi yang positif, maka orang lain akan tergoda untuk berasumsi bahwa Al Hasan adalah koneksi HT di dalam PLO. Kebenaran dari masalah ini adalah bahwa HT memiliki pendirian yang kuat untuk melawan PLO semenjak pada awal ia didirikan pada 1 Januari 1964. Hanya beberapa hari setelah pembentukannya, HT mendeklarasikan bahwa PLO merupakan organisasi yang tidak absah menurut perspektif Islam. HT mendeklarasikan bahwa Islam mengharamkan umat Islam untuk bergabung dengan PLO atau mendukungnya dengan uang atau cara lainnya.

Teori sabuk penghubung menunjukkan bahwa HT telah meluluskan orang-orang yang disiapkan di dalam HT sendiri untuk menjadi militan dan siap untuk melakukan cara-cara kekerasan demi terjadinya perubahan. Pada faktanya, berdasarkan literatur-literatur dan perilaku HT, justru menunjukkan dengan jelas bahwa HT mendoktrin para anggotanya agar hanya menggunakan cara-cara politis demi terjadinya perubahan. Justru faktanya, pendapat-pendapat yang diajukan oleh HT lebih meyakinkan ketimbang semua pendapat yang diajukan terkait pendekatan militer. Terakhir, tetaplah menjadi fakta bahwa sejumlah orang yang meninggalkan HT atau dikeluarkan oleh HT untuk bergabung atau membentuk kelompok-kelompok yang memiliki agenda yang lebih militan, jumlahnya lebih sedikit daripada mereka yang kemudian bergabung dengan HT, yang mereka-mereka itu memiliki alasan yang berkebalikan. Di Uzbekistan, IMU (sebuah kelompok Islam militan) menyaksikan adanya pergantian besar-besaran dari barisannya yang keluar untuk menjadi anggota HT.

## **Apakah HT memiliki Strategi Leninis?**

Di antara klaim Baran yang membuat HT menjadi ancaman nyata adalah klaim bahwa HT mengadopsi strategi Leninis:

*“Dengan mengombinasikan retorika Fasis, strategi Lenin, dan slogan-slogan Barat dengan teologi Wahhabi,”*

Saya yakin bahwa hanya dengan melakukan pelabelan terhadap HT dengan cita rasa komunis adalah cukup untuk mendiskreditkan Hizb dan menempatkannya dalam daftar hitam dari sekian banyak pemerintahan Barat, opini publik, dan organisasi-organisasi lain. Saya secara pribadi belum melihat sebuah studi, yang kredibel ataupun tidak, yang membandingkan HT dengan partai komunisnya Lenin atau partai komunis lain dalam permasalahan ini. Tentu saja, Baran tidak melakukan perbandingan apapun dan tidak membuat satu pun referensi terhadap studi semacam itu. Ia hanya membuat klaim di dalam artikelnya. Dari perspektif akademik murni, klaim ini sebenarnya cukup untuk menyatakan bahwa artikel ini cacat. Saya tidak bermaksud untuk membuat sebuah studi komparatif yang keseluruhan di dalam artikel ini (meski saya mungkin akan melakukannya suatu saat nanti). Akan tetapi, saya akan menggunakan seluruh ingatan saya tentang studi sejarah partai komunis di Uni Soviet untuk membuat beberapa klarifikasi. Ingatan saya membawa saya kembali pada studi strata satu saya di negara lama Uni Soviet, di mana studi doktrin komunis adalah bagian dari kurikulum resmi universitas.

Salah satu artikel strategi Lenin dituliskannya dengan judul “We Shall Not Take This Road (Kita Tidak Seharusnya Mengambil Jalan Ini).” Pernyataan ini adalah deklarasi perubahan strategi. Saudara dari Lenin dieksekusi oleh pemerintahan Rusia setelah ia dituduh telah meledakkan jembatan di Moskow (sebelum revolusi Bolshevik). Lenin memutuskan bahwa pendekatan kekerasan bukanlah pendekatan yang benar untuk melakukan revolusi. Ia melakukan perubahan melalui pendekatan revolusioner politis.

Berbeda dengan Lenin, HT tidak pernah menggunakan pendekatan kekerasan. Juga, HT yakin bahwa pendekatan yang diikutinya itu berasal dari hukum Ketuhanan dan oleh karenanya tidak dapat diubah-ubah hanya karena kondisi yang semakin keras atau penderitaan yang dialaminya. HT tidak pernah membuat perubahan dalam strateginya semenjak pendiriannya pada tahun 1953. HT yakin bahwa taktik-taktik dan cara-cara (*uslub* dan *wasilah*) dapat berubah, tetapi bukan pendekatannya secara keseluruhan.

Lenin membuat aturan-aturan revolusinya dari filsafatnya tentang dialektika materialisme dan materialisme historis. Filsafat ini menganjurkan agar revolusi berjalan berdasarkan perjuangan alamiah antara kelas-kelas di dalam masyarakat. Di sisi revolusioner adalah kelas para pekerja dan petani. Di sisi lain adalah kelas para tuan tanah dan pemilik alat-alat produksi. Lenin mengembangkan partai dan pendukungnya dari dua kelas proletar tersebut.

Sebaliknya, HT memunculkan aturan perubahan politik dari wahyu Ketuhanan yang ditemukan dalam Qur'an dan Sunnah. Akar rumput dari pergerakan HT terdiri dari semua tipe rakyat termasuk para petani, pekerja, karyawan, tuan tanah, pedagang, guru, dokter, insinyur, profesor, dan lain-lain. Lenin mempropagandakan konflik di antara kelas-kelas di dalam masyarakat dalam rangka menciptakan sebuah keretakan besar di antara kelas-kelas sebagai sebuah pre-teks (justifikasi) untuk melakukan perubahan revolusioner. HT, di sisi lain, yakin bahwa semua orang di dalam masyarakat harus menjadi basis untuk perubahan, dan tidak ada antagonisme yang dipropagandakan. HT menyatakan:

*“Ada 3 (tiga) kelompok yang secara pasti akan menghadang jalan dakwah, yaitu kelompok-kelompok yang menjadi kroni penguasa, orang-orang zhalim, serta para penganut tsaqafah/budaya asing. Adalah merupakan strategi penjajah, memposisikan mereka terhadap dakwah sebagai tembok yang menghalangi jalan, dengan tujuan memalingkan dakwah dari tujuan yang ingin dicapai, hingga penjajah masih mempunyai waktu untuk menjajah. Penjajah mengetahui bahwa*

*tembok itu tidak akan dapat menghalangi tercapainya tujuan dakwah, namun penjajah tetap meletakkannya semata-mata agar dapat memalingkan dakwah. Karena itu, wajib dihindari sejauh mungkin benturan dengan tembok penghalang ini dan juga dengan semua tembok yang ada. Sebab, tembok-tembok tersebut wajib digunakan untuk membangun benteng, bukan untuk menjadi penghalang jalan. Dengan kata lain, ketiga kelompok tersebut wajib dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah, atau setidaknya perlu dipahami dan menjadi jelas bagi mereka maupun semua pihak, bahwa ketiga kelompok itu adalah alat penjajah kafir, sehingga dengan demikian Hizb dapat melenyapkan pengaruhnya, jika tidak mampu mengubah posisinya.”<sup>13</sup>*

Argumen filsafati dari HT ini secara fundamental berbeda dari strategi Leninis, yang didasarkan pada perjuangan dan konflik di antara kelas-kelas. Sebagaimana yang telah saya katakan di awal bagian ini, saya tidak bermaksud untuk melakukan sebuah analisis perbandingan yang menyeluruh di dalam artikel ini. Akan tetapi, terdapat bukti yang jelas bahwa tidak ada kemiripan di antara strategi HT dan strategi Leninis. Meski demikian, untuk sementara ini saya berpikir bahwa analisis menyeluruh adalah sangat berharga untuk dilakukan. Sangat penting untuk menyebutkan bahwa HT telah menerbitkan sebuah buku yang secara keseluruhan ditujukan untuk menyangkal teori Marxis-Leninis.<sup>14</sup> HT telah menyediakan sebuah kritisme menyeluruh atas ideologi komunis dalam buku “Peraturan Hidup di dalam Islam,” yang dipandang sebagai doktrin mendasar dari HT. Sedangkan Sistem Ekonomi Komunis dikritik habis-habisan di dalam buku “Sistem Ekonomi di dalam Islam” yang diterbitkan HT pada tahun 1953.

---

<sup>13</sup> Hizb ut-Tahrir, “Titik Tolak Perjalanan Dakwah HT,” 1954, ayat 10.

<sup>14</sup> Hizb ut-Tahrir, “Refutation of Socialist Marxism,” 1962.

## **Apakah HT memiliki Teologi Wahhabi?**

Baran mengklaim bahwa HT memiliki teologi Wahhabi, sebagai salah satu klaim untuk menunjukkan bahwa HT merupakan ancaman nyata. Di sini, lagi, Baran tidak memberikan referensi apapun bagi klaim tersebut maupun ia tidak juga menyoroti aspek manapun yang memiliki kesamaan antara doktrin-doktrin HT dengan Wahhabisme. Tujuan mengasosiasikan HT dengan Wahhabisme adalah untuk membuat mata rantai tidak langsung antara HT dan terorisme. Media-media Barat telah membangun sebuah pendapat bahwa kebanyakan dari mereka yang dituduh melakukan aksi terorisme merupakan penganut aliran teologi Wahhabi Saudi. Ketika Baran mengatakan bahwa HT mengadopsi aliran pemikiran Wahhabi, ia dengan segera membangun sebuah pendapat untuk melawan HT. Ironinya adalah bahwa ia tidak menyediakan bukti yang cukup untuk menyokong klaim ini, meski tidaklah terlalu sulit untuk membuktikan atau menyanggahnya. Aliran pemikiran Wahhabi sangatlah dikenal di dalam Dunia Islam, dan para ulama yang menganut aliran ini ada banyak dan dapat diakses melalui situs web dan status resminya di Arab Saudi. Sangat cukup sebenarnya untuk mengutip ulama Wahhabi manapun dan meminta pendapat profesional mereka. Ini hanyalah jalan pintas yang akan membawa kita pada simpulan yang adil. Sementara itu, analisis yang menyeluruh akan diperlukan jika saja klaim Baran ini didukung bukti yang kredibel.

Pemikiran tercepat saya mengenai isu ini adalah bahwa, secara historis, pergerakan Wahhabi sangatlah diasosiasikan dekat sekali dengan Arab Saudi. Propaganda di luar Arab Saudi dapat terjadi manakala para ulama luar Arab Saudi itu belajar di sekolah-sekolah Syariah di Saudi. Sementara itu, pendiri HT (An-Nabhani) dididik di Universitas Al-Azhar di Mesir, yang dikenal tidaklah cukup dekat dengan aliran pemikiran Wahhabi. Penerus pemimpin pertama HT (Abdul Qadim Zallum) juga dididik di Al-Azhar. HT telah dikritik besar-besaran oleh para ulama Wahhabi oleh karena pemikiran-pemikiran mendasarnya yang berkaitan dengan pondasi keimanan. Lagi, hanya perlu sedikit saja waktu untuk mencari di dalam

situs web yang pro-Wahhabi untuk menemukan bagaimana HT telah dikritik oleh aliran pemikiran ini. Klaim bahwa HT merupakan faksi Wahhabi tidaklah dibangun berdasarkan bukti apapun. Klaim tersebut akan dipandang dengan penuh keheranan oleh mayoritas besar umat Islam yang telah mengenal HT dan Wahhabisme. Saya tidak bermaksud untuk berkomentar tentang aliran pemikiran Wahhabi di dalam artikel ini. Saya hanya ingin menekankan bahwa tidak ada korelasi di antara HT dan Wahhabisme.

## **Kesimpulan**

Simpulan dari paper penelitian ini adalah jelas: metodologi dan pendekatan HT tidak dan tidak akan menyimpang dari jalur politis dan intelektual. Komitmen HT untuk tidak terlibat dengan aktivitas kekerasan apapun didasarkan pada imannya dan pemahamannya tentang wahyu Tuhan, yang membuat keterlibatannya dengan aktivitas teroris atau kekerasan apapun tidaklah mungkin terjadi, baik secara teoritis maupun praktis. Tidak ada orang yang dapat berintegrasi ke dalam tubuh HT hingga ia (laki-laki ataupun perempuan) mengadopsi metodologi politis dan intelektual ini. Jadi, klaim bahwa HT bertindak sebagai sebuah sabuk penghubung terorisme adalah tidak berdasar dan miskin bukti yang kredibel. Hal tersebut bertentangan dengan 53 tahun aktivitas HT dan dokumentasi literatur HT yang dapat diakses oleh publik secara luas. Setiap paper penelitian yang mengklaim hal sebaliknya adalah cacat dan tidak berpegang pada norma penelitian akademik yang menuntut pendekatan terhadap setiap topik dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat, tidak dengan mempertahankan kesimpulan di dalam pikiran mereka dan mengkerangkakan penelitian demi menjustifikasi kesimpulan dalam pikiran tersebut.

Klaim-klaim bahwa ada kemiripan di antara strategi HT dan Leninisme-Marxisme, dan di antara pemikiran HT dan Wahhabisme adalah bertentangan dengan segala hal yang diyakini oleh HT semenjak pendiriannya pada tahun 1953.

Leninisme-Marxisme berpangkal pada penyangkalan total atas eksistensi Tuhan dan strateginya didasarkan pada konflik di antara kelas-kelas sosial, sedangkan HT bertentangan secara keseluruhan dengan hal itu. Wahhabisme, di sisi lain, mendapatkan kredit di antara para pengikutnya selama masa Kekhilafahan Utsmani atas penyangkalannya terhadap legitimasi Kekhilafahan tersebut, sementara HT berpendirian sebaliknya.

Paper-paper yang dibuat oleh Baran dari the Nixon Center dan oleh Cohen dari the Heritage Foundation terkait HT dilakukan secara bertentangan dengan norma standar penelitian akademis dan melakukan pendekatan terhadap isu tersebut melalui tata cara yang benar-benar subyektif. Memahami HT harus dilakukan melalui pemahaman total atas literatur mereka yang telah didokumentasikan dengan sangat baik, dan tersedia bagi publik. Jika ada pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh literatur tersebut, HT telah memiliki juru bicara resmi di Sudan, Pakistan, Bangladesh, Indonesia, Inggris dan Belanda. Setiap dari pejabat ini dapat didekati dengan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab. Sebagai tambahan, pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dibawa hingga kepemimpinan global HT melalui para pejabat tersebut. Penelitian yang didasarkan pada pendekatan tersebut dan bergantung pada jawaban para pejabatnya akan mendapatkan kredit yang signifikan dan akan dapat bertahan dengan baik manakala diuji-silang dengan norma dan ukuran standar penelitian akademis []